

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan observasi awal di SDN 121/I Muara Singoan memperoleh hasil bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, kemudian guru telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran, namun guru belum mengaplikasikan modul ajar yang dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didiknya. Guru hanya menggunakan modul ajar yang diambil dari Google kemudian menambahkan materi yang ada di kurikulum 2013 dan berpedoman pada buku cetak yang tersedia disekolah. Guru masih menjalankan pembelajaran dengan cara konvensional yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu dalam proses pembagian kelompok belajar guru hanya membaginya secara acak tanpa melihat karakteristik setiap peserta didik, sehingga dalam hal ini guru belum menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi.

Permasalahan yang sama juga ditemukan pada penelitian yang berjudul *"Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SDI Munting Kajang"* tahun 2024 oleh Nahak et al., ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar, terutama untuk mata pelajaran IPAS. Kesulitan ini muncul karena modul ajar yang digunakan belum dibuat sendiri dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Sebaliknya, guru senantiasa bergantung pada rancangan modul ajar yang tersedia di aplikasi PMM. Akibatnya, modul ajar tersebut kurang mampu mengakomodasi

kebutuhan belajar peserta didik, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian belajar setiap individu (Nahak et al., 2024:185). Berdasarkan hal tersebut, pada saat ini masih banyaknya guru yang belum menerapkan pembelajaran yang selaras dengan standar kurikulum yang ada.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidik adalah adanya perbedaan yang dimiliki pada setiap individu. Fitriyah dan Bisri (2023:68) menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikannya tersendiri, mereka datang ke sekolah membawa beragam perbedaan yang menjadi ciri khas mereka. Keragaman tersebut meliputi kesiapan belajar, kemampuan, minat, serta gaya belajar setiap peserta didik (Chantika et al., 2024:13897).

Perbedaan individu ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keanekaragaman tersebut. Namun dalam proses belajar mengajar, hal ini sering kali terabaikan oleh pendidik, masih banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang seragam dan berpusat pada pendidik dengan tidak memerhatikan karakteristik peserta didik (Hasanah & Sukartono, 2024:205). Di samping itu, modul ajar yang tersedia sering kali bersifat umum dan kurang fleksibel dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Modul-modul tersebut cenderung hanya menyediakan materi ajar yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan dalam kemampuan atau kecepatan belajar mereka.

Kurikulum yang diterapkan pada saat ini ialah Kurikulum Merdeka sebagaimana tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang menawarkan fleksibilitas dan

menekankan pada konten esensial untuk membangun kompetensi sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila sepanjang hayatnya (Permendikbudristek No. 12 tahun 2024). Sejalan dengan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, dalam merancang pembelajaran ada beragam kegiatan yang harus diselesaikan guru, salah satunya yaitu membuat perangkat ajar (Pujiastuti & Retnosari, 2024:135). Modul ajar ialah salah satu di antara perangkat pembelajaran yang dirancang terstruktur dan lengkap agar tercapainya capaian pembelajaran dan juga sebagai pedoman guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran (Pujiastuti & Retnosari, 2024:135).

Modul ajar sendiri adalah bentuk penerapan dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Terdapat beberapa komponen penting dalam modul ajar seperti tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, media yang dipakai, asesmen serta informasi dan sumber belajar lainnya agar peserta didik dapat memahami materi dan meningkatkan kemampuan siswa, Anggraena et al., dalam Nahak, et al., (2024:185). Modul ajar yang dibuat harus disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku.

Penerapan Kurikulum Merdeka menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara independen melalui konsep merdeka belajar. Merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang memungkinkan lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk menciptakan hal baru, berkembang, serta menimba ilmu dengan cara yang lebih mandiri dan kreatif (Sherly, et al., 2020:184). Hal ini tercermin dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 pasal 9 ayat 1 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf b diselenggarakan dalam suasana belajar yang: interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif; dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Peserta Didik.

Salah satu solusi dalam mengembangkan konsep Merdeka Belajar agar sesuai dengan standar proses pendidikan dan dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik adalah melalui pembelajaran terdiferensiasi. Menurut Purwani (2024) pembelajaran terdiferensiasi adalah sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman dan kebutuhan setiap peserta didik yang bervariasi agar tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pernyataan Marisa et al., (2024:62) menyebutkan pembelajaran terdiferensiasi adalah proses belajar yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, minat, bakat, serta lingkungan belajar setiap peserta didik.

Guru perlu mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi yang dikemas dalam modul ajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan modul ajar terdiferensiasi merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan dirancang guna memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di kalangan peserta didik. Dalam merancang modul ajar yang sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar, terdapat empat kriteria yang perlu dipenuhi. 1) Esensial, yaitu fokus pada pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. 2) Menarik, menantang, serta bermakna yang bertujuan meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam aktivitas belajar. 3) Relevan dan kontekstual, di mana pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman aktivitas sehari-hari peserta didik dalam kehidupan nyata. 4) Berkesinambungan, yang

berarti tujuan pembelajaran terhubung dengan tahapan perkembangan belajar siswa.

Konsep dasar dari modul ajar terdiferensiasi ini adalah untuk menciptakan aktivitas belajar yang dipersonalisasi sesuai kemampuan, minat, serta kesiapan belajar tiap peserta didik, sehingga masing-masing individu mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, modul ini tidak hanya menawarkan materi yang seragam untuk semua siswa, tetapi juga memberikan variasi dan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penilaian. Hal ini sejalan dengan filosofi belajar dari Pendidikan humanistik yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki caranya sendiri untuk mengonstruksi pemahaman yang dimilikinya serta sangat memperhatikan keunikan yang ada pada masing-masing peserta didik (Baharuddin & Wahyuni, 2015:197). Selain itu Prasetyo & Suciptaningsih, (2022:236) berpendapat teori belajar humanistik menekankan pada pentingnya memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan keragaman tiap siswa, serta menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Melalui modul ajar terdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan keragaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga aktivitas belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif.

Andriana et al., (2024:1429) menjelaskan bahwa dalam pembelajarannya, guru perlu memahami karakteristik siswa dan merespons kebutuhan belajar mereka dengan membedakan strategi, metode, dan teknik pengajaran. Strategi pembelajaran terdiferensiasi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Langkah pertama dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi adalah

menganalisis kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kesiapan, profil belajar, serta minat/ketertarikan mereka. Asesmen diagnostik juga penting untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar serta kemampuan awal setiap peserta didik.

Mata Pelajaran IPAS merupakan suatu inovasi dalam kurikulum merdeka yang memadukan ilmu tentang alam dan ilmu sosial. Mata pelajaran ini mencakup studi tentang benda mati, makhluk hidup beserta interaksinya dalam ekosistem, termasuk kehidupan manusia sebagai perseorangan ataupun sebagai entitas sosial. IPAS memiliki peran penting guna membentuk Profil Pelajar Pancasila. Tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mendorong siswa agar tertarik mempelajari fenomena di sekitar mereka dan memahami hubungan antara alam dan kehidupan manusia. Pelajaran IPAS juga mengasah kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis dan mendalam untuk mengambil kesimpulan yang bijaksana (Indriani, 2024:3). Salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai dalam mata pelajaran IPAS pada fase b yang terdapat dalam Permendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 ialah gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari, jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak, dan bentuk benda. Oleh sebab itu guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dan agar tercapainya capaian pembelajaran guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ialah metode pengajaran yang menitikberatkan pada peserta didik sebagai fokus utama, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Menstimulasi peserta didik agar terlibat aktif dalam mencari solusi memecahkan suatu masalah guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Widayanti et al., 2024:1225). Selaras dengan hasil penelitian oleh Selviani dalam Indriani, (2024:8) penerapan model *PBL* dapat

meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu hasil penelitian lainnya menyebutkan penerapan *PBL* pada disiplin ilmu IPAS di sekolah dasar terbukti sangat efektif, yang dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman siswa di setiap indikator yang diukur. Penggunaan model *PBL* menjadi suatu keunggulan dalam menerapkan pembelajaran, sebab mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan menerapkan model *PBL*, aktivitas belajar menjadi lebih menarik karena peserta didik merasa tertantang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

Mengacu pada penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan gun melakukan yang penelitian berjudul “Pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Terdiferensiasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD” Dengan harapan penelitian ini mampu menjadi inovasi guna mengatasi keragaman peserta didik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada uraian di atas, berikut rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana prosedur mengembangkan modul ajar pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD?
2. Bagaimana tingkat validitas modul ajar pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD?

3. Bagaimana tingkat kepraktisan modul ajar pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD?

### 1.3 Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan dalam penelitian ini ialah untuk:

1. Mendeskripsikan prosedur pengembangan modul ajar pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD.
2. Mengetahui tingkat validitas modul ajar pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD.
3. Mengetahui tingkat kepraktisan modul ajar pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD.

### 1.4 Spesifikasi Pengembangan

Berikut spesifikasi dari produk yang akan dikembangkan:

1. Modul ajar yang dibuat sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran.
2. Modul ajar yang dikembangkan berupa modul ajar cetak dengan mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning*.
3. Berisi tahapan-tahapan model *PBL* yang mendorong peserta didik berpikir kritis serta kreatif dalam pemecahan masalah.

4. Modul ajar ini dibuat hanya untuk Bab 3 “Gaya Di sekitar Kita”, mata pelajaran IPAS, Fase B, di kelas IV SD.
5. Modul ajar yang akan dikembangkan ini akan bernuansa biru cerah, menggunakan kertas HVS ukuran A4, dengan jumlah halaman lebih kurang 20 halaman, yang disusun mengikuti format Kurikulum Merdeka.

### **1.5 Pentingnya Pengembangan**

Pengembangan modul ajar pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* sangat penting karena dapat menciptakan aktivitas belajar yang berfokus pada peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing individu. Penerapan model ini dapat mengasah kemampuan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan aktivitas sehari-hari. Modul ajar ini juga mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik karena dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakat masing-masing individu, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih optimal dan menyenangkan.

### **1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

#### **1.6.1 Asumsi Pengembangan**

Dalam pengembangan modul ajar pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* diasumsikan dapat mengatasi permasalahan keragaman peserta didik dengan menyediakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu. Melalui *PBL*, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan autentik yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Mendorong peserta didik untuk tertarik dalam aktivitas belajar. Dan juga modul ajar yang dibuat dapat memenuhi kriteria valid, dan praktis.

### **1.6.2 Keterbatasan Pengembangan**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam mengembangkan modul ajar ini, disebabkan oleh keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti tidak melakukan uji keefektivitasan produk, karena fokus utama penelitian lebih diarahkan pada prosedur pengembangan, validasi dan praktikalitas modul ajar yang dibuat.
- 2) Pengembangan modul ajar ini hanya akan dikembangkan untuk fase B kelas IV SD mata pelajaran IPAS pada bab 3 “Gaya Di sekitar Kita”.
- 3) Penelitian ini hanya untuk siswa kelas IV SDN 121/I Muara Singoan.

### **1.7 Definisi Istilah**

Agar terhindar dari kekeliruan istilah, untuk itu diberi suatu penjelasan mengenai hal tersebut:

1. Modul ajar adalah bahan ajar yang dirancang guna membantu pendidik dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang efektif disusun secara terstruktur dan menarik.
2. Pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peserta didik sebagai fokus utama dalam aktivitas belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar

masing-masing peserta didik untuk membantu mereka lebih memahami materi. Strategi ini memungkinkan guru berinteraksi dengan siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, lalu menyesuaikan metode belajar yang sesuai dengan preferensi siswa.

3. *Problem Based Learning (PBL)* ialah metode pembelajaran yang mengaitkan peserta didik dengan masalah yang relevan dengan lingkungan mereka serta materi pelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan.
4. Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar merupakan suatu inovasi dalam kurikulum merdeka. Kurikulum ini mengintegrasikan ilmu alam dan ilmu sosial, yang mencakup studi tentang benda mati, makhluk hidup dan interaksinya di alam semesta, serta kehidupan manusia baik sebagai perseorangan maupun sebagai entitas sosial.